

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemaknaan profesi akuntan tidak hanya berhenti pada profesionalisme teknis, tetapi berkembang menuju kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai bentuk amanah. Nilai-nilai spiritualitas seperti kejujuran, integritas, dan kebijaksanaan menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan etis, khususnya saat menghadapi dilema yang melibatkan tekanan dari berbagai pihak. Integrasi spiritualitas dalam praktik akuntansi terbukti memberikan kekuatan moral bagi akuntan dalam mempertahankan prinsip etis meskipun berada dalam situasi yang dilematis.

Akuntan yang memiliki refleksi spiritual yang kuat cenderung lebih berani, jujur, dan konsisten dalam menjaga integritasnya, bahkan ketika harus berhadapan dengan risiko profesional atau tekanan dari atasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai kebajikan dalam konteks *fraud hexagon* dapat menjadi strategi pencegahan yang kuat terhadap kecurangan. Spiritualitas yang terinternalisasi mampu menahan kecenderungan merasionalisasi atau berkolusi meskipun tekanan dan kesempatan menjadi faktor dominan dalam risiko *fraud*.

5.2. Saran

Berikut beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait guna memperkuat integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan, praktik, regulasi, serta penelitian di bidang akuntansi:

1. Bagi Akademisi: Disarankan untuk mengembangkan kajian interdisipliner antara etika, spiritualitas, dan akuntansi secara lebih luas, termasuk menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan kebajikan moral dalam pendidikan akuntansi. Selain itu, perlu didorong peningkatan minat terhadap penelitian *non-positivis* dengan pendekatan multiparadigma, mengingat kecenderungan sistem pendidikan dan akreditasi yang masih mengutamakan pendekatan kuantitatif positivistik sebagai standar keilmiahan seperti yang disampaikan Karyada (2024).
2. Bagi Praktisi Akuntansi: Akuntan di berbagai sektor perlu diberikan ruang untuk membangun kesadaran spiritual dan refleksi etis secara berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan rutin, forum diskusi etika, dan mentoring berbasis nilai.
3. Bagi Regulator dan Organisasi Profesi: Perlu dilakukan evaluasi dan penguatan terhadap kode etik akuntansi dalam bentuk harmonisasi dengan mempertimbangkan dimensi spiritualitas sebagai nilai penuntun dalam situasi abu-abu (*gray areas*).
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Meskipun *SEED-A* secara spesifik dirancang untuk akuntan dengan elemen (A) sebagai *Accountant's Moral Identity*, namun sifatnya yang dinamis dan siklis memungkinkan model ini untuk direfleksikan dan diadaptasi dalam konteks profesi lain. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas scope lintas profesi atau hanya fokus pada satu jenis profesi akuntan, serta menggali dinamika organisasi, agama, dan budaya kerja.